

INTEGRASI EDUPRENEUR DALAM PEMBELAJARAN PRAKARYA SEBAGAI MUATAN LOKAL DI SDN 1 INDRAPURI

Rahmattullah*¹ dan Sariakin²

^{1,2}Universitas Bina Bangsa Getsempena

* Corresponding Author: rahmattullah@bbg.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received June 02, 2023

Revised Agustus 13, 2023

Accepted Agustus 28,

Available online Agustus 31, 2023

Kata Kunci:

Edupreneur, Integrasi, karakter

Keywords:

Edupreneur, Integration, character

ABSTRAK

Edupreneurship harus menjadi bagian dari pendidikan peserta didik. Dengan edupreneurship, siswa diharapkan untuk belajar secara mandiri, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk bekerja, berperilaku sesuai dengan kemampuan mereka, dan berpikir strategis saat menghadapi masalah. Penelitian ini bertujuan untuk melihat integrasi edupreneur dalam pelajaran prakarya sebagai muatan lokal. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Kepala Sekolah SDN 1 Indrapuri adalah subjek penelitian. Observasi, dokumentasi, dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data. Analisis data melibatkan pengurangan, penyajian, dan verifikasi atau inferensi data. Hasil menunjukkan bahwa edupreneurship dapat membangun karakter siswa di sekolah dasar SDN 1 Indrapuri. Dalam edupreneur, perencanaan pendidikan dilakukan melalui pertemuan mata pelajaran di mana guru menjelaskan kegiatan pembelajaran.

ABSTRACT

Edupreneurship must be part of student education. With edupreneurship, students are expected to learn independently, provide opportunities for others to work, behave according to their abilities, and think strategically when facing problems. This study aims to look at the integration of edupreneurs in craft lessons as local content. This research method is descriptive qualitative. The principal of SDN 1 Indrapuri is the subject of the study. Observations, documentation, and interviews were used to collect data. Data analysis involves reducing, presenting, and verifying or inferring data. The results show that edupreneurship can build student character in elementary school SDN 1 Indrapuri. In edupreneurs, educational planning is carried out through subject meetings where the teacher explains learning activities.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.

Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki kewajiban untuk menyiapkan generasi baru yang mampu menjawab tantangan masa yang akan datang. Masyarakat masa depan dengan globalisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan peluang untuk menerima arus informasi akan memotivasi orang untuk memahami teknologi dan berpikir kritis

(Arquisola & Walid Ahlisa, 2019). Namun, ironisnya, sistem pendidikan di Indonesia masih melihat pendidikan hanya sebagai penyebaran pengetahuan, yaitu guru memberi siswa teori, hafalan, dan rumus untuk menjawab ujian, tetapi seringkali siswa tidak dapat menerjemahkannya ke dalam masalah dunia nyata (Harahap et al., 2021). Masalahnya adalah terbatasnya kemampuan peserta ketika dihadapkan pada dunia kerja (industri), mereka tidak dibekali dengan keterampilan yang dibutuhkan dunia industri. Dunia industri tidak semata-mata hanya berorientasi pada teori akan tetapi lebih mengutamakan skill dalam bekerja (Thayyibi & Subiyantoro, 2022).

Seharusnya, pendidikan dapat memenuhi kebutuhan sumber daya manusia yang mampu menjadi solusi terhadap masalah tersebut. Dengan adanya pendidikan, manusia mampu menghadapi permasalahan yang terjadi (Rahmattullah, Sariakin, 2022). Pendidikan menyesuaikan dengan Revolusi Industri 4.0, dengan fokus pada teknologi. Integrasi pengajaran, ekstrakurikuler, pengembangan diri, muatan daerah, sumber belajar, dan budaya sekolah dapat ditanamkan kewirausahaan pada siswa sekolah dasar. Edupreneurship bertujuan untuk menumbuhkan kewirausahaan di kalangan siswa dengan mengajarkan mereka teori dan praktek kewirausahaan (Solikhin & Munastiwi, 2022).

Siswa dapat mengembangkan kepribadian kreatif dan mandiri yang mempersiapkan mereka untuk kehidupan dewasa dengan fokus pada pencarian kerja daripada penciptaan lapangan kerja. Selama ini masyarakat lebih mengandalkan kualifikasi formal daripada bakat dan kreativitas (Susanto et al., 2023). Meskipun bakat seperti kejujuran, kreativitas, kemandirian, visi, dan penemuan menyumbang 80% dari kesuksesan seseorang, hanya 20% yang ditentukan oleh keterampilan teknis seperti gelar dan kecerdasan. Untuk berhasil menerapkan kewirausahaan pendidikan di kelas, diperlukan berbagai strategi dan teknik pembelajaran (Suryawati et al., 2023). Salah satu strategi pembelajaran bisnis pendidikan adalah penggunaan pendekatan teoretis multi-kecerdasan, yang tidak dimasukkan dalam kurikulum atau didokumentasikan tetapi tetap digunakan sebagai strategi pembelajaran, termasuk memanfaatkan kecenderungan siswa terhadap kecerdasan majemuk. Dengan kata lain, pedagogi guru untuk kewirausahaan pendidikan perlu dimodifikasi agar sesuai dengan metode pembelajaran yang disukai siswa (Rahman et al., 2017).

Kewirausahaan siswa dapat ditingkatkan melalui pendekatan pembelajaran pendidikan kewirausahaan berbasis *multiple intelligences*, karena proses pembelajarannya sangat menyenangkan. Pendidikan diperlukan untuk menjalankan program pendidikan kewirausahaan (Akmaluddin, Rahmattullah, 2022). Selayaknya,

pendidikan kewirausahaan harus tercakup dalam pendidikan, orang tua harus membekali anaknya dengan pengetahuan dan keterampilan.

Pendidikan kewirausahaan di sekolah belum mendapat perhatian serius dari pemerintah. Kenyataan yang terjadi adalah kebijakan yang tidak mengarah pada pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di sekolah. Aceh Besar merupakan kota pendidikan, namun pendidikan kewirausahaan belum banyak dilaksanakan di Aceh Besar karena keterbatasan pengetahuan tenaga pendidik kewirausahaan (Rosina Zahara , Siti Mayang Sari, Burhanuddin, 2023). Selain itu, fasilitas sekolah yang masih terbatas, infrastruktur yang kurang memadai untuk pelaksanaan pendidikan kewirausahaan. SDN 1 Indrapuri merupakan salah satu sekolah yang telah mencanangkan pelatihan kewirausahaan di Aceh Besar.

Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan tidak harus mandiri dan membangun program baru secara otonom, tetapi pendidikan kewirausahaan dapat diintegrasikan ke dalam program yang sudah ada dan praktis dalam pembelajaran setiap mata pelajaran (Mustaghfiroh, 2020). Pendidikan kewirausahaan pada tingkat sekolah dasar bertujuan untuk membentuk manusia yang utuh, yaitu selain manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan wirausaha (Harahap et al., 2021).

Mengingat pentingnya pendidikan kewirausahaan, SDN 1 Indrapuri merupakan cikal bakal SDN percontohan entrepreneur syariah. Dicitrakan oleh program pendidikan sekolah ini adalah kepemimpinan siswa, sistem pembelajaran pengalaman, program menyenangkan, program produk harian, dan pendidikan yang berfokus pada kewirausahaan (Joan et al., 2020). Namun, kurikulum dan perangkat pembelajaran pendidikan kewirausahaan yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam dan kewirausahaan belum sepenuhnya dilengkapi oleh sekolah. Hal ini tidak menjadi kendala untuk menghentikan implementasi pendidikan kewirausahaan di sekolah (Nurhilaliati, 2017). Berdasarkan wawancara dengan kepala SDN 1 Indrapuri diketahui bahwa dengan melakukan pendidikan kewirausahaan sejak dini, penanaman nilai-nilai bisnis akan optimal hingga dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari maupun di usia dewasa. Anak-anak akan mempengaruhi lingkungan sekitarnya.

Pengembangan kewirausahaan paling efektif bila dimulai dengan pendidikan anak usia dini, yaitu pemberian pendidikan kewirausahaan harus dimulai sedini mungkin.. Melalui pelatihan kewirausahaan di SDN 1 Indrapuri diharapkan mampu melahirkan wirausahawan. Dari uraian di atas maka peneliti ingin menamakan penelitian ini "Integrasi Edupreneur dalam Pembelajaran Prakarya sebagai Muatan Lokal di SDN 1 Indrapuri". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak informasi dan

memberikan kontribusi positif bagi sekolah agar dapat mengimplementasikan pendidikan kewirausahaan (Faruq & Alnashr, 2018). Melalui pendidikan kewirausahaan, anak-anak akan percaya diri menghadapi tantangan berbagai masalah dan akan siap mencari solusi dan mengatasi masalah tersebut secara mandiri atau mandiri dari orang lain (Dwi Yusantika, 2021).

Melihat uraian yang telah dikemukakan di atas, kiranya dapat digarisbawahi bahwa integrasi edupreneur dalam pelajaran prakarya sebagai muatan lokal merupakan salah satu upaya yang perlu dilakukan untuk membentuk keterampilan anak sejak usia dini yang dibutuhkan dunia industri sehingga kedepannya anak siap menghadapi dunia kerja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan guru terkait dengan integrasi edupreneur dalam pelajaran prakarya sebagai muatan local (Soleh & Arifin, 2021). Wawancara dilakukan dengan menggunakan petunjuk wawancara, pemilihan narasumber, dan penyiapan alat perekam. Observasi yang dilakukan adalah observasi kolaboratif (Hartono, 2018). Observasi dilakukan untuk melihat proses pembelajaran. Selanjutnya, dokumentasi dilakukan dengan cara memeriksa dan menganalisis RPP yang guru kembangkan (Triyanto, Parno, 2022).

Model interaktif digunakan sebagai metode analisis data. Tiga hal yang dilakukan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penjumlahan (Shoumi, 2019). Penelitian ini dilakukan di SDN 1 Indrapuri. Periode penelitian dilakukan dari Juni hingga Agustus 2023. Subjek penelitian adalah kepala sekolah dan guru SDN 1 Indrapuri. Sedangkan objek penelitian ini adalah SDN 1 Indrapuri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan kewirausahaan perlu dilakukan sejak dini karena pada usia tersebut, siswa akan mendapatkan pengalaman yang tidak mudah dilupakan (Nurhayati & Ratnaningsih, 2022). Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, diperoleh informasi bahwa siswa SDN 1 Indrapuri merupakan sekolah yang menerapkan pendidikan kewirausahaan. Hal ini dapat dilihat dari rancangan pembelajaran yang diterapkan oleh guru pada proses pembelajaran.

Rancangan program pendidikan kewirausahaan meliputi merumuskan tujuan program, visi dan misi program pendidikan kewirausahaan (Soleh & Arifin, 2021).

Penanggung jawab penyusunan tujuan, visi dan misi program pendidikan kewirausahaan adalah kepala sekolah SDN 1 Indrapuri. Setelah disepakati dan dievaluasi dengan rencana pelatihan kewirausahaan, seluruh pemangku kepentingan bertindak sebagai fasilitator program pelatihan kewirausahaan. Struktur organisasi program pelatihan startup di SDN 1 Indrapuri bertanggung jawab kepada kepala sekolah. Semua guru adalah praktisi pendidikan kewirausahaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Irwana (2015) yang menyatakan bahwa karakter yang dapat dikembangkan dalam proses pendidikan adalah nilai-nilai bisnis seperti kemandirian, keberanian, kreativitas, keberanian mengambil resiko, tindakan, kepemimpinan dan kerja keras

Tujuan pendidikan kewirausahaan adalah menjadikan bangsa kreatif, berani, berwirausaha, secara bertahap menyelesaikan masalah ketenagakerjaan dan menyiapkan peserta didik untuk kecakapan hidup, berinteraksi dengan lingkungan sosial berbasis pertumbuhan dan lingkungan (Rahmattullah, Sariakin, 2022). Berdasarkan observasi selama penelitian, ditemukan bahwa pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di SDN 1 Indrapuri dilakukan oleh warga sekolah. Kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah yang dibangun oleh SDN 1 Indrapuri merupakan suasana yang dapat mengembangkan nilai-nilai bisnis. Stakeholder berperan penting dalam melakukan pelatihan startup di SDN 1 Indrapuri. Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di setiap kelas berbeda-beda. Kelas 1 merupakan tahap persiapan, artinya siswa paling tidak dapat melakukan aktivitasnya dan mempersiapkan kebutuhannya secara mandiri. Kelas 2 merupakan tahap persiapan, artinya paling tidak siswa sudah bisa melihat keadaan dan kondisi di sekitarnya. Tahun ketiga juga termasuk dalam tahap persiapan, artinya paling tidak siswa mampu secara aktif memecahkan masalah yang dihadapi.

Selanjutnya, dari hasil wawancara dengan guru ditemukan bahwa tahap persiapan lebih menekankan pada penanaman dan penerapan etos pendidikan kewirausahaan. Kemudian masuk ke tahap lanjutan atau fase aplikasi yaitu tahun ke 4, 5 dan 6. Minimal siswa kelas 4 sudah bisa memulai bisnis offline. Sedangkan siswa kelas 5 dan 6 sudah memiliki usaha pemasaran online. Tahap lanjutan atau terapan menantang siswa untuk membuat karya atau produk yang memiliki nilai jual sehingga dapat dipasarkan secara online maupun offline. Pendidikan kewirausahaan di SDN 1 Indrapuri diintegrasikan melalui kursus prakarya.

Berdasarkan analisis RPP yang dikembangkan oleh guru, diketahui bahwa tahap perencanaan guru mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan lintas mata pelajaran dengan terlebih dahulu memilih topik kemudian memasukkan nilai-nilai pendidikan kewirausahaan untuk dikembangkan dalam rencana pembelajaran (RPP). Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) meliputi identitas tematik, standar kompetensi (SK), baseline kompetensi (KD), bahan ajar, metode, alokasi waktu, kegiatan pembelajaran, penilaian pembelajaran dan sumber belajar.

Internalisasi nilai-nilai kewirausahaan ke dalam disiplin ilmu dapat dilakukan melalui metode pembelajaran, dokumentasi dan penilaian. Topik yang akan diintegrasikan ditambah dengan materi yang berkaitan dengan kewirausahaan. Metode yang dipilih guru juga mendukung kegiatan pembelajaran agar siswa aktif belajar. Siswa diharapkan menjadi pemecah masalah, kreatif, kompeten dan inovatif.

Materi yang diintegrasikan dalam pelatihan kewirausahaan dan ditujukan untuk meningkatkan kreativitas adalah SBK. Selain SBK, mata pelajaran yang diintegrasikan dalam pelatihan kewirausahaan adalah kerajinan tangan. Pelaksanaan arahan siswa dimaksudkan untuk menciptakan karya yang dapat memiliki nilai jual. Selain itu, guru juga memberikan motivasi terkait kewirausahaan seperti nasehat menjadi wirausahawan yang sukses.

Suasana yang tercipta dalam kegiatan pembelajaran yang tertanam dalam pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu tempat di mana nilai-nilai kewirausahaan dapat dikembangkan (Harirah et al., 2021). Siswa didorong untuk menjadi kreatif dan inovatif dan diharapkan menjadi pengusaha sukses. Materi yang diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa. Perkembangan kognitif, motorik, dan psikososial setiap siswa berbeda-beda.

Kegiatan yang diciptakan sebagai bagian dari integrasi pendidikan kewirausahaan melalui mata pelajaran adalah kegiatan yang memenuhi kebutuhan siswa, seperti siswa berkelompok, belajar sambil bermain dan praktek. Kebutuhan anak sekolah dasar yaitu anak suka bermain, anak suka bergerak, anak suka bekerja dalam kelompok, dan anak suka merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung (Fahrurrozi et al., 2021). Kegiatan tersebut dapat memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan pendidikan kewirausahaan. Metode yang digunakan untuk mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan ke dalam mata pelajaran adalah metode observasi, praktik langsung, dan permainan.

Pendekatan pembelajaran kewirausahaan di sekolah dasar menekankan pada pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Kegiatan ini membantu siswa aktif belajar dan bersenang-senang sehingga mereka memiliki pengalaman yang dapat mereka gunakan dalam kehidupan siswa mereka. Pelatihan start-up di SDN 1 Indrapuri melalui pengembangan diri. Integrasi pelatihan kewirausahaan melalui pengembangan diri

dilakukan dengan kegiatan bidang kewirausahaan, wirausaha ekstrovert, wisata industri dan kelas memasak. 1) Kawasan Wirausaha Kegiatan kawasan bisnis di SDN 1 Indrapuri merupakan salah satu contoh kegiatan wirausaha di sekolah yang melibatkan warga sekolah. Kegiatan Zona Kewirausahaan mengajarkan siswa untuk menciptakan karya atau produk dan menanamkan nilai-nilai bisnis. Karya yang dilakukan siswa berupa karya yang bernilai pasar atau setidaknya karya yang bermanfaat bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Menumbuhkan nilai-nilai kewirausahaan bagi siswa seperti kemandirian, kreatifitas, keberanian, kepemimpinan, berani mengambil resiko dan kerja keras. Penanaman nilai-nilai bisnis dilakukan secara rutin agar siswa memiliki karakter yang unggul. Penilaian bidang kewirausahaan dilakukan oleh guru pendamping untuk menilai perkembangan dan kemampuan siswa. Setelah selesai penilaian, hasil penilaian wirausaha area akan dimasukkan dalam Laporan Kinerja Siswa. Penilaian menggunakan nilai kuantitatif dan kualitatif.

Penilaian kuantitatif sebagai nilai numerik dengan menggunakan kriteria penyelesaian minimum siswa. Sedangkan penilaian kualitatif berupa gambaran perkembangan dan kemampuan belajar siswa serta saran bagaimana meningkatkan kemampuan siswa. 2) Kewirausahaan *Ekstrovert* Kewirausahaan ekstrovert merupakan suatu bentuk kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar ruangan (*outdoor*) dalam bentuk permainan yang dapat memperkuat kewirausahaan individu atau kelompok. *Outbound Entrepreneurship* berlangsung satu kali per semester. Tempat yang dipilih para pebisnis untuk merantau ini tetap menjadi tempat yang asri bagi anak-anak untuk menyatu dengan alam. Contoh aktivitas entrepreneur *ekstrovert* adalah menyeberangi sungai. Menyusuri sungai merupakan permainan menyusuri sungai dengan berbagai rintangan yang sesuai dengan kemampuan siswa SD. Kegiatan *Outgoing Entrepreneurship* menekankan agar siswa mampu memecahkan berbagai kendala atau masalah yang dihadapinya (Rosina Zahara , Siti Mayang Sari, Burhanuddin, 2023). Siswa tidak hanya bermain tetapi nilai-nilai bisnis yang terkandung dalam permainan dapat memberikan siswa kepribadian yang luar biasa. Aktivitas wirausaha yang ekstrovert cocok dengan kepribadian siswa sekolah dasar yang menyukai aktivitas yang menyenangkan. 3) Wisata Industri merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada siswa. Siswa dan guru mengunjungi berbagai lokasi industri. Siswa dapat menyaksikan secara langsung dan langsung mempraktekkan pembuatan karya untuk mengembangkan keterampilan. Melalui kunjungan industri, siswa harus terinspirasi menjadi pengusaha dengan memanfaatkan potensi daerah sekitar. 4) *Cooking class* merupakan salah satu

kegiatan belajar yang menyenangkan yang dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa.

Kemampuan dan keterampilan akan meningkat tidak hanya dalam hal memasak tetapi juga dalam hal meningkatkan rasa percaya diri siswa. Siswa belajar mengelola kebutuhan yang dibutuhkan untuk memasak hidangan. Setelah itu, anak-anak belajar menjual makanan yang telah disiapkan. Menghitung modal, untung rugi juga diajarkan oleh guru. Melalui kegiatan tersebut, guru dapat menginspirasi siswa untuk menjadi koki yang baik. Pelaksanaan pelatihan startup di SDN 1 Indrapuri dilakukan melalui berbagai kegiatan.

Nilai-nilai kewirausahaan dapat diwujudkan dalam budaya sekolah. Budaya sekolah merupakan seperangkat nilai, norma, kepercayaan, dan tradisi yang dianut warga sekolah sebagai koherensi kesatuan dan identitas sekolah. SDN 1 Indrapuri merupakan sekolah dengan pendidikan tinggi. Bentuk pelaksanaan kegiatan pelatihan kewirausahaan melalui budaya sekolah yaitu siswa dibiasakan melaksanakan sholat dzuhur secara mandiri di musholla sekitar sekolah dan bertanggung jawab menata kursi untuk siswa didampingi siswa.

Melalui kegiatan tersebut, siswa didorong untuk bertakwa kepada Allah. Budaya sekolah diwujudkan dengan poster dan slogan yang ditempatkan di dalam kelas dan di luar kelas. Selain itu, hasil karya siswa ditempatkan di dalam kelas untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa. Berbagai bentuk kegiatan tersebut diharapkan siswa mampu memantapkan motivasi siswa untuk menerapkan nilai-nilai kewirausahaan dalam kehidupan sehari-hari. SDN 1 Indrapuri mengukur keberhasilan siswa dalam pendidikan kewirausahaan dengan mengintegrasikannya dengan mata pelajaran lain.

Guru mencatat berdasarkan perkembangan siswa dalam mencapai hasil belajar bisnis. Setelah dilakukan asesmen, nilai pendidikan kewirausahaan dalam pelaporan akademik disematkan pada kerajinan dan pengetahuan umum. Hasil pelaksanaan pelatihan kewirausahaan di SDN 1 Indrapuri tentang karakteristik kewirausahaan belum dapat diukur secara pasti. Hal ini karena mengukur kepribadian seseorang membutuhkan waktu yang lama. Namun berkat pembiasaan nilai-nilai bisnis yang diperoleh di sekolah dan di luar rumah, siswa menjadi lebih mandiri, kreatif, percaya diri, berani mengambil resiko dan bertanggung jawab.

Pelaksanaan pelatihan startup di SDN 1 Indrapuri menemui banyak kendala. Kendala yang dihadapi adalah terbatasnya sarana, prasarana dan media untuk pendidikan kewirausahaan. Keterbatasan sarana dan prasarana membuat pembelajaran berlangsung di dalam dan di luar kelas. SDN 1 Indrapuri membutuhkan laboratorium

startup untuk memfasilitasi kegiatan startup. Media yang dapat mendukung kegiatan bisnis juga kurang. Selain kendala dari segi sarana, prasarana dan sarana komunikasi, kendala lain yang dihadapi adalah izin operasional sekolah.

Upaya mengatasi berbagai hambatan pelaksanaan pendidikan kewirausahaan adalah para pendidik dan guru, tetap konsisten dalam memberikan pendidikan kewirausahaan dan tetap semangat memberikan pelatihan-pelatihan dalam memulai usaha. Guru diharapkan dapat berkontribusi dan mendukung pengembangan pendidikan kewirausahaan (Hanannika & Sukartono, 2022). Guru juga meningkatkan kemampuan mereka untuk mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan ke dalam semua kegiatan sekolah. Selain itu, SDN 1 Indrapuri mengedukasi agar semakin banyak masyarakat yang menyadari pentingnya pendidikan kewirausahaan sejak dini.

SIMPULAN DAN SARAN

Perencanaan program pendidikan kewirausahaan direncanakan melalui integrasi program pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan pada awal tahun ajaran. Selain itu, seluruh peserta rapat yang membahas program pendidikan kewirausahaan tersebut mengevaluasi kebijakan-kebijakan yang dikembangkan. Setelah dilakukan evaluasi dan penyusunan kebijakan, program pendidikan kewirausahaan dimasukkan dalam draf kurikulum. Namun, draf kurikulum program pelatihan startup di SDN 1 Indrapuri belum selesai.

Integrasi pendidikan kewirausahaan melalui budaya sekolah dilakukan dengan cara membiasakan siswa melaksanakan shalat secara mandiri maupun berjamaah, melaksanakan shalat Zuhur di musholla sekitar sekolah dan bertanggung jawab dalam penataan kursi untuk bimbingan belajar siswa. Selain itu budaya fisik di SDN 1 Indrapuri berupa poster dan slogan yang dipasang di dalam dan di luar sekolah. Proses penilaian dan evaluasi pendidikan kewirausahaan di SDN 1 Indrapuri mengukur keberhasilan siswa dalam pembelajaran kewirausahaan dengan memberikan nilai berdasarkan kemajuan siswa dalam melaksanakan pembelajaran kewirausahaan. Penilaian tersebut kemudian diintegrasikan dengan mata pelajaran lain karena pendidikan kewirausahaan tidak termasuk dalam mata pelajaran tersebut.

Penelitian ini merupakan *project* awal untuk pengembangan implementasi integrasi edupreneur ke dalam pembelajaran prakarya khusus di SDN 1 Indrapuri. Project penelitian ini didanai oleh Kemdikbud skema PDP tahun 2023. Penelitian ini membuka kesempatan kepada peneliti lain untuk mengkaji lebih dalam baik dalam bentuk metode kualitatif maupun kuantitatif untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmaluddin, Rahmattullah, M. (2022). *MANAGEMENT OF VIOLENCE ON CHILDREN IN THE EDUCATION*. 14(2), 447–454. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i2.3343>
- Arquisola, M. J., & Walid Ahlisa, S. U. (2019). Do Learning and Development Interventions Motivate Employees at PT Danone Indonesia? Applying McClelland's Theory of Motivation to FMCG Industries. *FIRM Journal of Management Studies*, 4(2), 160. <https://doi.org/10.33021/firm.v4i2.780>
- Dwi Yusantika, F. (2021). Penanaman Jiwa Entrepreneur Pada Siswa SD di Era Revolusi Industri 4.0. *JIEES : Journal of Islamic Education at Elementary School JIEES*, 2(1), 34–45.
- Fahrurrozi, Mohjana, & Mispandi. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Prakarya Dan. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 6(1), 7–14.
- Faruq, A., & Alnashr, M. S. (2018). Implementasi Strategi Pembelajaran Edupreneurship Berbasis Multiple Intelligences. *Islamic Review : Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 6(2), 195–210. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v6i2.129>
- Hanannika, L. K., & Sukartono, S. (2022). Penerapan Media Pembelajaran Berbasis TIK pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6379–6386. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3269>
- Harahap, N. F., Anjani, D., & Sabrina, N. (2021). Analisis Artikel Metode Motivasi dan Fungsi Motivasi Belajar Siswa. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 1(3), 198–203. <https://doi.org/10.51577/ijipublication.v1i3.121>
- Harirah, Z., Azwar, W., & Isril, I. (2021). Melacak Eksistensi Kearifan Lokal Dalam Kebijakan Pengembangan Pariwisata Kabupaten Siak Di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(1), 70. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i1.26629>
- Hartono, S. (2018). *metode pengumpulan dan analisis data* (1st ed.). Andi nd.
- Irwana, A. (2015). Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Dan Kinerja Guru Terhadap Efektivitas Sekolah Di Sekolah Dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan UPI*, 22(2), 104–119. <https://doi.org/10.17509/jap.v22i2.5392>
- Joan, K., Setyoko, T. W., & Habibi, H. (2020). Puzzle Wira : Sarana Edupreneurship Berbasis Mobile Multimedia Untuk Generasi Alpha di Era Disrupsi Teknologi. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 2(1), 82. <https://doi.org/10.29300/ijssse.v2i1.2734>
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>
- Nurhayati, S. E., & Ratnaningsih, N. (2022). Persepsi Orang Tua, Guru, dan Siswa Terhadap Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas pada Masa Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 827–835. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1896>
- Nurhilaliati. (2017). Kepemimpinan Perempuan dan Edupreneurship di Pondok Pesantren Al-Kautsar Ranggo Pajo Dompu. *Qawwam*, 11(1), 35–48.

- Rahman, A. Z., Hidayat, T. N., & Yanuttama, I. (2017). Media Pembelajaran IPA Kelas 3 Sekolah Dasar Menggunakan Teknologi Augmented Reality Berbasis Android. *Seminar Nasional Teknologi Informasi Dan Multimedia*.
- Rahmattullah, Sariakin, A. (2022). INTEGRATED SOCIO-ENTREPRENEURSHIP IN CULTURAL SPACE : QALAMUNA: *Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 14(2), 567–588. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i2.3440>
- Rosina Zahara , Siti Mayang Sari, Burhanuddin, R. (2023). Konsep dasar ips berbasis keterampilan sosial peserta didik. In M. S. Prof. Dr. Yusnadi, M.S, Dr. Edy Surya (Ed.), *Bandar Publishing* (1st ed.). Bandar Publishing.
- Shoumi, A. Z. (2019). Peran Multimedia Dalam Pendidikan Pada Aplikasi Ruang Guru. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 1–6. <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5809>
- Soleh, A. R., & Arifin, Z. (2021). Integrasi Keterampilan Abad 21 dalam Pengembangan Perangkat Pembelajaran Pada Konsep Community of Inquiry. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 473–490. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.995>
- Solikhin, M., & Munastiwi, E. (2022). MANAGEMENT STRATEGY: School Financial Management Strategies During the Covid-19 Pandemic. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 14(1), 171–182. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i1.1430>
- Suryawati, D., Helpiatuti, S. B., & Firdaus, A. (2023). *Model Pendekatan Adaptif sebagai Upaya Membangkitkan Resiliensi UMKM*. 12(1), 60–72.
- Susanto, A., Budi, Y., Silintowe, R., & Franksiska, R. (2023). *Upward Intercultural Communication Company : What Matters the Most in Multinational*. 12(1), 40–51.
- Thayyibi, M. I., & Subiyantoro, S. (2022). Konsep Edupreunership Dan Urgensinya Bagi Lulusan Perguruan Tinggi. *Jurnal Eduscience*, 9(1), 77–91. <https://doi.org/10.36987/jes.v9i1.2538>
- Triyanto, Parno, S. (2022). APPLICATION OF JOB SHEET TEACHING MATERIAL PRODUCTS ON PROJECT-BASED LEARNING AT. 14(2), 311–322. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i2.3145>